

# PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Oleh: Syarkawi, S.HI., M. Pem. I  
(Email: syarkawi@iaialaziziyah.ac.id)

## ABSTRAK

*Manusia adalah makhluk hidup yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur ruh, jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik serta makhluk hidup yang berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku yang datar dan lebar. Manusia juga dapat berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan fisik melainkan perubahan sifat dan sikap. Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad atau biasa dipanggil dengan nama Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat tekun belajar, sehingga ia mempunyai banyak sekali karya-karyanya. Dalam karya-karyanya, Imam Al-Ghazali menulis dengan sangat percaya diri sehingga dapat memecahkan segala permasalahan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimanakah pembinaan akhlak yang seharusnya dilakukan oleh pendidik yang ditinjau menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, serta potensi manusia sebagai subjek ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan Imam Al-Ghazali dan akhlak. Dalam memandang manusia, Imam Al-Ghazali sebagai filosof Muslim juga tidak terlepas dari kecendrungan umum dalam memandang manusia. Manusia merupakan seseorang yang mempunyai akhlak, baik itu akhlak yang baik atau akhlak yang tidak baik. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak berkaitan dengan lafadz khuluq (akhlak atau tingkah laku) dan khalqu (kejadian). Jika seseorang baik khuluq dan halqunya berarti baik pula lahir dan batinnya, karena yang dimaksud dengan khalqu maka yang dimaksud lahir, sedangkan yang dimaksud kata khuluq adalah bentuk batin. Akhlak juga merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi. Dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu Tahdzib al akhlak yang berarti pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali ingin menghilangkan akhlak*

---

*yang buruk pada seseorang dan menggantinya dengan menanamkan akhlak yang baik, karena perubahan akhlak pada diri seseorang itu sangat mungkin. Adapun, metode pendidikan akhlak ada tiga, yaitu metode taat syariat (Pembinaan diri), metode pengembangan diri dan metode Kesufian. Dalam pendidikan akhlak, guru memiliki peranan penting. Oleh karena itu pertamanya guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya. Seorang guru juga harus senantiasa tawakkal kepada Allah dan mengharap ridha-Nya.*

***Kata Kunci: Al-Ghazali, Akhlak, dan Manusia***

## **A. Pendahuluan**

Pada abad pertengahan ini sering dipandang sebagai zaman keemasan, dimana pada zaman ini merupakan kombinasi antara ajaran Islam dengan unsur-unsur dari luar. Pemikiran-pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada sangat diperlukan. Dalam dunia nyata peranan agama bukan hanya sekedar untuk menjawab masalah keimanan ataupun masalah ketauhidan saja, tetapi juga berperan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan budaya yang terus berkembang pesat seiring berjalannya waktu dan tidak ada yang bisa menghentikan perkembangan tersebut.

Terjadinya kesenjangan corak dan laju perkembangan antara Barat dan Timur islami itu timbul dari sebab-sebab yang kompleks. Salah satunya sering dikaitkan dengan akhlak. Pembinaan akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan, dengan merujuk pada Al-Qu'ran dan Sunnah Rasul dapat ditemukan konsep pemikiran akhlak. Sehingga pemikir Islam seperti Al-Ghazali melahirkan konsep-konsep tentang akhlak. Ajaran-ajaran akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali ini bisa kita lihat dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*. Konsep-konsepnya tentang akhlak tersebut langsung diaplikasikan. Al-Ghazali bukan hanya sebagai filosof atau sufi, namun beliau juga seorang pendidik etika.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berjudul : *“Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali”*.

## B. Metode Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang diajukan maka penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Moleong mengutip pendapat dari bogdan dan taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>1</sup> Sementara itu, penelitian deskriptif menurut Arikunto adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan<sup>2</sup> Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang menurut subagyo adalah penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif<sup>3</sup>.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.

Pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada tahap-tahap sebagai berikut: memilih literatur untuk dijadikan sumber data primer dan sumber data sekunder, heuristik, yaitu pengumpulan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok persoalan melalui *library research* yang

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2002), hlm. 3.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

<sup>3</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 109.

kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain yang memuat tentang Imam Al-Ghazali maupun yang berhubungan dengan penelitian ini<sup>4</sup>. Verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh data yang valid. Interpretasi yaitu menyimpulkan data yang telah terseleksi dengan cara analisis dan sintesis. Mengklarifikasi data dari tulisan dengan merujuk pada fokus penelitian. Historiografi, yaitu penulisan sebagai tahap akhir prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis<sup>5</sup>. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menemukan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini teknik analisis pada penelitian ini menggunakan conten anlisyis yang menenkankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi<sup>6</sup> Content Analisis ini jelas menggunakan prosedur penarikan kesimpulan dari sebuah buku dan dokumen isi pesan tersebut dipilih untuk dimasukkan dalam kategorisasi (dikelompokkan) antar dua yang sejenis lalu dianalisis secara kritis<sup>7</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Sejarah Singkat Imam Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad atau biasa dipanggil dengan nama Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazaleh pinggiran kota Thus dalam wilayah Khurazan (Iran). Ayahnya seorang sufi yang berkerja sebagai pemintal benang atau ghazali. Berarti nama al-Ghazali terambil dari nama desa tempat kelahirannya dan sekaligus sesuai pula dengan nama pekerjaan ayahnya.<sup>8</sup> Dalam dunia

---

<sup>4</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 11.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung, 1995), hlm. 102.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2002), hlm. 163-164.

<sup>7</sup> Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 50.

<sup>8</sup> Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Dakwah IAIN Sumatera Utara, h. 60.

pendidikan, Al-Ghazali pertama kali belajar ilmu pengetahuan dengan belajar Ilmu *Fiqh*, kemudian ia melanjutkan studi ke Jurjan kepada Syekh Abul Qasim bin Ismail bin Masadat al-Jurjani beliau merupakan seorang ulama Mazhab Syafi'i serta ahli hadis dan sastra. Setelah studinya selesai di Jurjan, ia meneruskan lagi studinya ke Naishabur untuk belajar *fiqh*, *mantiq* (logika), filsafat dan ilmu al-ushul (teologi) kepada Imam al-Haramain Abul Malali Abdul Malik al-Juwaini.

Setelah Imam al-Haramain wafat, al-Ghazali pergi menuju Mu'askar tempat istana Wazir Besar Nizamul Mulk, yang berada di bagian Timur Nisyapur. Al-Ghazali mempunyai kemampuan dialog yang luar biasa dalam bidang ilmiah dan filsafat. Dari kemampuan tersebutlah Wazir Besar Nizamul Mulk menaruh simpati kepadanya, sehingga mengangkat menjadi dosen (guru besar) pada Perguruan Tinggi Nizamul Mulk di Bagdad yang baru dibangun wazir tersebut. Dari kedudukan inilah Al-Ghazali dapat melakukan aktivitas berpikir serta menulis buku-buku ilmu kalam, filsafat serta bantahan-bantahan terhadap aliran Bathiniyah dan Ismailiyah selain kegiatan mengajar. Semasa dia tinggal di Nisyapur, Al-Ghazali mengalami suatu krisis psikologis yang berlangsung selama lebih kurang dua bulan. Yang membuat Al-Ghazali meragukan segalanya. Dia tak mempercayai indera, dia tidak pula mempercayai keputusan akal. Keraguannya tersebut sangat mendalam sehingga dia mempertanyakan kebenaran dasar yang sudah jelas, misalnya sepuluh lebih banyak dari tiga. Ada pendapat yang mengatakan dan beranggapan bahwa minatnya terhadap tasawuf merupakan bahagian dari penyebab krisis ini. Al-Ghazali sudah mulai mempelajari tasawuf dan mempraktikkan beberapa kegiatan sufi, tetapi dia belum puas dengan apa yang telah didapatkannya. Pada sisi lain, Al-Ghazali juga belum merasa puas dengan apa yang dia peroleh dari mempelajari fikih dan kalâm.<sup>9</sup>

Selanjutnya dengan disarankan oleh para tabib untuk mengatasi kegoncangan batin tersebut, Al-Ghazali melakukan perjalanan panjang ke Damaskus, Palestina, Mekkah serta Madinah dan berkhawat.

---

<sup>9</sup> Hasan Ibrahim Gwarzo, "*The Life And Teachings of Al-Ghazali*", dalam *Kano Studies*, Vol . 1, (1965), h. 13.

Sepuluh tahun kemudian Al-Ghazali kembali ke Naishabur dan atas kembali mengajar pada cabang perguruan Tinggi Nazamiyah di Naishabur. Dia hanya mengajar kurang dari setahun di sana, karena Wazir Besar Fakhru'l Muluk meninggal dibunuh aliran Hasyasyin (Bathiniyah). Akhirnya Al-Ghazali pergi meninggalkan Naishabur dan kembali ke Thus mendirikan Zawiyah (tempat berkhawat) untuk para sufi dan madrasah. Di tempat tersebut al-Ghazali menetap hingga ia wafat pada tahun 505 H/1111 M dengan aktivitas terakhir banyak membaca Al-Qur'an, berkhawat, melatih para sufi serta mengajar di madrasah yang didirikannya.

### 1. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat tekun belajar, sehingga ia mempunyai banyak sekali karya-karyanya. Hampir semua aspek keagamaan dikaji oleh Al-Ghazali sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Al Ghazali banyak mengajar tentang ilmu fikih versi imam Syafi'i, tetapi imam Al Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, dan tasawuf. Sangat tepat bila gelar "Hujjatul Islam" karena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul "*Tahafutul Falasifah* (kekacauan pemikiran para filosof)", sebagaimana ia mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.<sup>10</sup>

Dalam karya-karyanya, Imam Al-Ghazali menulis dengan sangat percaya diri sehingga dapat memecahkan segala permasalahan. Tidak ada yang tau pasti berapa banyak karangan Al-Ghazali, karena banyak pendapat yang berbeda-beda jumlahnya. Diantaranya, menurut Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam Ath Thabaqat Al-Aliyyah fi Manaqib Asy Syafi'iyah menyebutkan 98 Karangan. Ash Subki di dalam Thabaqat Asy Syafi'iyah menyebutkan 58 Karangan. Thasy Kubra Zadeh di dalam Miftah As Sa'adah wa Mishbah As Siyadah menyebutkan bahwa karya-

---

<sup>10</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: PT. Al Ma'arif: 1993), h. 19.

karyanya mencapai 80 Buah.<sup>11</sup> Sedangkan Dr. Abdurrahman Badawi di dalam bukunya, Muallafat Al Ghazali, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 475 buah.<sup>12</sup>

Ada beberapa karya Al-Ghazali, diataranya adalah sebagai berikut:

1. Ihya' Ulumuddin (kitab lengkap)
2. Tahafutul Falasifah (Isinya yaitu menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafah tinjauan dari segi agama Islam).
3. Al Iqtishad fil I'tiqad (Inti dari ilmu kalam)
4. Al munqidz minadl-Dlalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu)
5. Jawahirul Qur'an (Rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat suci)
6. Mizanul Amal (Falsafah keagamaan)
7. Al Maqshadul Asna fi ma'ani Asmaillah Al-Husna (arti nama Tuhan Azza wa Jalla)
8. Faishalth Tafriqah bainal Islam Waz Zindaqah" (Perbedaan antara Islam dan zindiq)
9. Al qisthasul Mustaqim (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat-pendapat)
10. Al Mutaz-hiri
11. Hujjatul -Haq ( Dalil yang benar)
12. Mufshilul-Khilaf( menjauhkan perselisihan dalam Ushuluddin)
13. Kimiyaus Sa'adah ( menerangkan subhat ahli ibadah)
14. Al Basith (Fikih Syafi'i)
15. Al Wajiz (Fikih Syafi'i)
16. Al Wasith (Fiqih Syafi'i)
17. Khlashatul Mukhtashar (Fiqih Syafi'i)
18. Yaqutut Ta'wil Fi Tafsirit Tanzil ( Tafsir 40 Jilid)
19. Al mustashfa (Usul Fiqih)

---

<sup>11</sup><http://Teologi-Al-Ghazali-Pemikiran-Pend.-Akhlak-Imam-Al-ghazali-dan-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2018.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh sang Hujjatul Islam. (mukhtasharihya' ulumuddin)*, terj Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h.11.

20. Al Mankhul (Usul Fiqih)
21. Al Muntahal fi ilmil Jidal ( cara-cara mujadalah (diskusi) yang baik)
22. Mi'yarul Ilmi (Timbangan ilmu)
23. Al Maqashid ( yang dituju)
24. Al Madhnun bih Ala ghairi ahlihi.
25. Misyyatul Anwar (Pelajar-pelajar keagaman)
26. Mahkun Nadhar
27. Asrar Ilmid Diin (Rahasia ilmu agama)
28. Minhajul Abidin (Tasawuf)
29. Ad Dararul Fakhirah Fi kasyfi Ulumil Akhirah (Tasawuf)
30. Al Anis fil Wahdah (Tasawuf)
31. Al Qurbah ilallah Azzawa Jalla ( Tasawuf)
32. Akhlaqul Abrar (Tasawuf)
33. Bidayatul Hidayah ( Tasawuf)
34. Al Arbain Fi Ushuluddin (Ushuluddin)
35. Adz Dzari'ah ila mahakimis Syari'ah (pintu kepengadilan agama)
36. Al Mabadi wak Ghayaat (permulaan dan tujuan)
37. Talibis Iblis ( Tipu Daya iblis)
38. Nashihatul Muluk (Nasehat untuk raja-raja)
39. Syifaul Alif fi Qiyas wat ta'lil (Ushul Fiqih)
40. Iljamul Awam An Ilmil kalam (Ushuluddin)
41. Al Intishar lima fi ajnaas minal Asraar (Rahasia-rahasia alam)
42. Al Ulum laduniyah (Ilmu laduni)
43. Ar risalatul Qudsiyah (Risalah suci)
44. Itsbatun Nadhar ( Menetapkan pandangan)
45. Al Ma'khadz (Sumber pengambilan)
46. Al Qaulul jamil firraddi ala man Ghayyaran Injil (Kata yang abik untuk orang yang merubah-rubah injil)
47. Al Amaali
48. Mi'Rajus Salikin (Tasawuf)
49. Minhajul Arifin (Tasawuf)
50. Raudhatut Thalibin Wa Umdatatus Salikin (Tasawuf)

51. Ayyuhal Walad (Hai anakku, berisikan nasehat-nasehat).<sup>13</sup>

Demikianlah sebagian dari karya-karya Imam al-Ghazali, dan masih banyak lagi karya-karya beliau, karena buku-buku dan risalah-risalah beliau tidak terhitung jumlahnya, sehingga tidak mudah juga bagi seseorang untuk mengetahui judul-judul dari seluruh karyanya, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan.

**1. Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali**

Secara umum, manusia adalah makhluk hidup yang merupakan kombinasi dari unsur-unsur ruh, jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik serta makhluk hidup yang berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku yang datar dan lebar. Manusia juga dapat berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan fisik melainkan perubahan sifat dan sikap. Sehingga tidak dapat diherankan lagi bahwa manusia zaman dahulu tidak akan sama dengan zaman sekarang, karena perubahan tersebut merupakan perubahan kurun waktu dari waktu ke waktu. Namun, Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya adalah sama.<sup>14</sup>

Dalam memandang manusia, Imam Al-Ghazali sebagai filosof Muslim juga tidak terlepas dari kecenderungan umum dalam memandang manusia. Karya-karyanya baik dalam bidang filsafat maupun tasawuf, yang mengupas tentang manusia dapat dipahami bahwa esensi atau hakikat manusia adalah jiwanya, jiwa merupakan identitas tetap manusia. Jiwa manusia merupakan substansi Immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.<sup>15</sup> Imam Al Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *qalb*, ruh, *nafs*, dan akal.

---

<sup>13</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE. 1984), cet 1. h. 34.

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet 1, h. 30.

<sup>15</sup> Al Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 47.

Ke empat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Qalb* (hati)

Pengertian pertama adalah berupa fisik, yakni sebagai daging berbentuk sanubari yang ada di sisi kiri dada, sementara pada sisi dalamnya ada lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan.<sup>16</sup> Sedangkan yang kedua diartikan secara lebih halus, yaitu yang berkaitan dengan rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian). Hati dalam arti yang lebih halus inilah yang disebut hakikat manusia. Sehingga, hati inilah yang mengenal manusia, yang diajak bicara, yang disiksa, yang dicela dan dituntut.<sup>17</sup>

2. Ruh

Sama halnya dengan *Qalb*, ruh juga mempunyai dua pengertian. Pengertian yang pertama adalah fisik yang lembut. Melalui otot dan tulang, darah yang ada dalam kalbu jasmani mengalir keseluruh tubuh, kemudian dari ruh muncul pancaran cahaya kehidupan, penglihatan, pendengaran, serta bau. Para dokter mengartikan kata ruh sebagai kedalaman yang lembut yang dimatangkan oleh energi kalbu. Sedangkan pengertian yang kedua dari ruh adalah sebagai *latifah 'alimah* yang memahamkan pada diri manusia.

3. Nafsu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu memiliki arti yaitu sebagai dorongan hati yang kuat untuk melakukan hal yang kurang baik, padahal dalam Al Qur'an nafsu tidak selalu berarti negatif. Namun menurut Imam Al Ghazali, *Al Nafs* (nafsu) mempunyai dua pengertian, yang pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia. Nafsu juga berarti keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela, sehingga kita sering mendengarkan kata-kata, "berperang melawan nafsu dan memecah syahwat adalah suatu keharusan". Sedangkan pengertian yang kedua, nafsu adalah hakikat

---

<sup>16</sup> Al Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 47

<sup>17</sup> Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), h. 183.

diri dan dzat manusia.<sup>18</sup> Menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *nafs* berada dalam kondisi tentram di bawah perintahnya dan menolak segala bentuk syahwat, maka disebut sebagai nafsu mutmainnah, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-fajr: 27-28, yang berbunyi: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya.”<sup>19</sup>

#### 4. *Al aql* (akal)

Pada umumnya, akal memiliki pengertian yaitu sebagai pusat segala pembicaraan yang dimiliki manusia, karena dalam berbicara manusia memakai otak dan di dalam otak memiliki akal. Namun menurut Imam Al-Ghazali, *al aql* (akal) juga memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama yaitu akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Adapun pengertian yang kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al mudrik li al ulum*) yang tak lain adalah jiwa (*al qalb*) yang bersifat halus dan menjadi esensi manusia.<sup>20</sup>

Selain dari empat istilah di atas, disisi lain Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa tabi’at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesetanan, dan kemalaikatan (kesucian).<sup>21</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

### a. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak berkaitan dengan lafadz *khuluq* (akhlak atau tingkah laku) dan *khalqu* (kejadian). Jika seseorang baik *khuluq* dan *halqunya* berarti baik pula lahir dan batinnya, karena yang dimaksud dengan *khalqu* maka yang dimaksud lahir, sedangkan yang dimaksud kata *khuluq* adalah bentuk batin. Hal ini disebabkan

---

<sup>18</sup> Al Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), h. 184.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), h. 594.

<sup>20</sup> <https://tafsirq.com/topik/shad+ayat+71-72>.

<sup>21</sup> Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 5.

manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang dapat dilihat dengan kasat mata dan dapat diraba, dan dari unsur ruh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Sehingga dari dua unsur tersebut, yaitu unsur ruh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang hanya terlihat dengan mata kepala.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 71-72, yang berbunyi: "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya"*.<sup>22</sup>

Akhlak mempunyai pengertian yaitu keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya itu terbit semua perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.<sup>23</sup> Selain pengertian tersebut, ada juga pengertian akhlak yang dikatakan oleh para ulama, diantaranya seperti kata Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>24</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kepribadian seseorang yang menyangkut dengan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.<sup>25</sup> Imam Al Ghazali juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan perbuatan itu jelek atau baik dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadharatannya. Menurutnyanya yang membawa

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), h. 457.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jakarta: Fauzan, 1983), h. 143.

<sup>24</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

<sup>25</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III, (Jakarta: Fauzan, 1983), h. 49.

mudharat pastilah jelek secara mutlak.<sup>26</sup> Akhlak juga merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi. Akhlak memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit, meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, kalbu dan badan.<sup>27</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak baik yang dimiliki oleh seseorang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan akal pikiran, namun sumber kebaikan itu juga terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Sementara menurut Abul A'la Al Maududi sumber nilai akhlak Islam itu terdiri dari :

1. Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.<sup>28</sup>

Dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu *Tahdzib al akhlak* yang berarti pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali ingin menghilangkan akhlak yang buruk pada seseorang dan menggantinya dengan menanamkan akhlak yang baik, karena perubahan akhlak pada diri seseorang itu sangat mungkin, misalnya dari sifat yang pemaarah menjadi sifat yang penyayang. Di sini Imam Al Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit, bintang-bintang dan lain sebagainya, dan dapat disempurnakan akhlak dengan pendidikan (menuntut ilmu). Dalam masalah pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali juga mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal, yang berbunyi:

حسنوا أخلاقكم . (أخرجہ أبو بكر بن لال)

Artinya: "Baguskanlah akhlak kalian"<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 24-25.

<sup>27</sup> Al-Baqi Surur. *Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, 1996), h. 120.

<sup>28</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 24-25.

<sup>29</sup> Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), h. 41.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak merupakan proses memperbaiki diri, yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri kita dan menanamkan sifat-sifat yang terpuji, sehingga tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi.

b. Metode Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali merupakan seseorang yang sangat peduli tentang akhlak, banyak sekali cara untuk menyempurnakan akhlak manusia. Cara perbaikan akhlak tersebut dibagi kepada 3 cara, yaitu:

1. Metode taat syari'at (pembinaan diri)

Metode taat syari'at merupakan suatu cara untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik dan bernilai positif dikehidupan sehari-hari, dengan cara harus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syara' dan aturan-aturan yang berlaku.

2. Metode pengembangan diri.

Metode pengembangan diri merupakan suatu cara meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk, yang didasari kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi diri sendiri. Sama halnya dengan metode taat syari'at, namun metode pengembangan diri ini dilakukan dengan lebih sadar, intensif, disiplin dan individual.

3. Metode kesufian.

Metode kesufian ini lebih berbentuk spiritual - relegius, cara ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi yang mendekati citra insan ideal, pelatihan disiplin diri melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi seperti harta, wanita dan maksiat. Sedangkan *riyadhah* ialah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan meningkatkan kualitas ibadah.

Imam al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa perbaikan akhlak dapat dilakukan dengan jalan tasawuf karena akhlak itu muncul dari keadaan jiwa. Hal ini dapat dipahami juga dari uraiannya bahwa, "Secara potensial, pengetahuan itu ada dalam jiwa manusia bagaikan benih dalam tanah. Dengan melalui belajar, potensi itu baru menjadi

aktual”.<sup>30</sup> Selain faktor pendidikan, Akhlak ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena pada dasarnya watak manusia itu sangat seimbang. Hal ini sesuai dengan sebuah Hadis riwayat Al-Bukhari, yang berbunyi:

كل مَوْلود يُولد على الفطرة إِلَّا أن أبواه يهودانه ويُنصرانه ويمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah), orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Al Bukhari)

Lebih lanjut lagi, imam Al-Ghazali mengatakan bahwa suatu kebaikan dan keburukan dapat ditemukan dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari’at dan adab. Dalam hal ini guru berperan penting dalam memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.<sup>31</sup> Seorang guru juga harus senantiasa tawakkal kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Ghazali bahwa hamba itu adalah seperti buruh yang tidak boleh mengatasi sesuatu yang ditetapkan majikan. Sehingga kelopak mata dan niat dalam hatipun menurut kehendak Allah.

#### D. Analisa Penulis

Ketika filsafat Islam dibicarakan, maka terbayang disana hadir beberapa tokoh yang disebut sebagai filosof muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan seterusnya. Kehadiran para tokoh ini memang tidak bisa dihindarkan, karena dari merekalah kita dapat mengenal filsafat Islam, akan tetapi juga karena pada mereka benih-benih filsafat Islam dikembangkan. Namun penulis hanya membatasi pemaparan mengenai Pendidikan Akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali, seorang ulama besar yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap Islam dan Etika. Beliau adalah seorang sufi

<sup>30</sup> Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 102.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, juz III, (Jakarta: Fauzan, 1983), h. 56.

sekaligus seorang teolog yang mendapat julukan *Hujjah al-Islam*. Pemikiran Al-Ghazali begitu beragam dan banyak, mulai dari pikiran beliau dalam bidang teologi (kalam), tasawuf, dan filsafat. Kehidupan Al-Ghazali berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain bahkan dari satu Negara ke Negara lain hanya untuk mencari ilmu.

Secara umum manusia adalah suatu makhluk ciptaan Allah yang dikombinasi dari unsur-unsur ruh, jiwa, pikiran, dan badan atau fisik serta makhluk hidup yang berjalan-jalan dipermukaan bumi. Manusia juga dapat berubah dari satu waktu ke waktu, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan fisik melainkan perubahan sifat dan sikap. Sehingga tidak kita herankan bahwa manusia yang hidup pada zaman dulu dengan sekarang berbeda baik dari sikap dan tingkah lakunya, karena perubahan tersebut merupakan perubahan kurun waktu dari waktu ke waktu. Namun, Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang nampak dengan kasat mata sedangkan yang hakikatnya sama.

Untuk merubah sikap manusia dari buruk kepada baik dan dari baik kepada yang lebih baik ini harus dimulai dari dalam jiwa manusia itu sendiri atau disebut dengan *khuluq* baru kemudiannya yang lahir atau disebut dengan *khalqu* karena manusia yang sudah bagus batinnya ini akan dengan mudah untuk memperbaiki kelakuannya begitu juga sebaliknya, berarti untuk memperbaiki seseorang kepada yang baik ini harus dimulai dari batinnya.

### E. Penutup

Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh ternama dalam dunia Islam yang sangat banyak mempersembahkan karya-karyanya demi kemajuan Islam. Imam Al Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *qalb*, ruh, *nafs*, dan akal. Dalam konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa akhlak berkaitan dengan lafadz *khuluq* (akhlak atau tingkah laku) dan *khalqu* (kejadian). Jika seseorang baik *khuluq* dan *halqunnya* berarti baik pula lahir dan batinnya, karena yang dimaksud dengan *khalqu* maka yang

dimaksud lahir, sedangkan yang dimaksud kata *khuluq* adalah bentuk batin. Akhlak mempunyai pengertian yaitu keadaan jiwa yang menetap dan daripadanya itu terbit semua perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan penelitian. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu *Tahdzib al akhlak* yang berarti pendidikan akhlak. pendidikan akhlak merupakan proses memperbaiki diri, yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri kita dan menanamkan sifat-sifat yang terpuji, sehingga tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi. Adapun, metode pendidikan akhlak ada tiga, yaitu:

1. Metode taat syariat (Pembinaan diri).
2. Metode pengembangan diri.
3. Metode Kesufian.

Dalam memperbaiki akhlak manusia, guru berperan penting dalam hal tersebut. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya. Kemudian guru baru bisa mengetahui akhlak muridnya dan dengan mudah dapat memperbaikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet 1.
- Al-Baqi Surur, *Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali*, Bandung: Karisma, 1996.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jakarta: Fauzan, 1983.
- Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh sang Hujjatul Islam, Mukhtasharihya' ulumuddin*, terj Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: Gita Media Press, 2003.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Dakwah IAIN Sumatera Utara.
- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE. 1984, cet 1.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: PT. Al Ma'arif: 1993.
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung, 1995), hlm. 102.
- Diakses pada tanggal 17 Maret 2018.
- <https://tafsirq.com/topik/>. Diakses pada tanggal 1 April 2018.
- Hasan Ibrahim Gwarzo, *"The Life And Teachings of Al-Ghazali"*, dalam Kano Studies, Vol . 1, 1965.
- Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2002).

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007. Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Al Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

### **Profil Penulis**

Syarkawi M. Amin, lahir 12 Oktober 1980 di Pucok Alue, Baktiya, Aceh Utara Nanggroe Aceh Darussalam. Di celah-celah kegiatan belajar di sekolah dasar, tekun mengaji dan membantu orang tua bertani.

Setelah selesai pendidikannya di tingkat dasar, ia nyantri di Pondok Pesantren yang ada di kecamatan Baktiya pada malam hari dan Pada pagi harinya sekolah di SMP Negeri I Baktiya selesai pada tahun 1990. Setelah selesai di SMP Negeri I Baktiya kemudian ia melanjutkannya lagi ke Sekolah MAN Panton Labu selesai pada tahun 1999. Setelah selesai di MAN Panton Labu kemudian ia melanjutkan pendidikannya lagi ke Pondok Pesantren Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan pada saat itu ia menjadi santri Mudi Mesra kemudian melanjutkan Studi di STAI Al-Aziziyah yang berada di Pondok Pesantren Mudi Mesra Samalanga, memperoleh gelar sarjana pada tahun 2010, setelah ia menjadi guru ngaji di Mudi Mesra dan juga mendapat gelar sarjana di STAI Al-Aziziyah maka ia melanjutkannya lagi untuk menjadi mahasiswa Prodi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN SU Medan dan memperoleh Magister pada tahun 2016. Dan saat ini menjadi Dosen di IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen, dan juga ketua prodi Ekonomi Syariah pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.